

## Peran Katekis dalam Pengenalan Asas dan Dasar St. Ignasius sebagai Landasan Iman Generasi Z

Adrian Yanuar Prameswara <sup>a, 1</sup>, Teresia Noiman Derung <sup>a, 2\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup> teresiaderung@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

*Received: 3 April 2023;*

*Revised: 15 April 2023;*

*Accepted: 19 April 2023.*

Kata-kata kunci:

Katekis;

Landasan Iman;

Generasi Z.

### : ABSTRAK

Teknologi yang berkembang saat ini, memberikan dampak dan pengaruh dalam segala aspek kehidupan. Berbicara seputar teknologi, maka erat sekali dengan generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang galau akan tujuan hidupnya, dan beberapa tuntutan yang dihadapi seperti flexing dan konsumerisme, selain itu mereka adalah generasi dengan ciri khas budaya instan nya. Menghabiskan waktu untuk mengkonsumsi smartphone dan asik dengan dunianya sendiri menjadi kebiasaannya. Pernyataan tersebut mengajak Gereja terutama Katekis baik profesional maupun sukarelawan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat pada generasi Z. Tujuan penulisan ini yaitu memberikan pengenalan Asas dan dasar St. Ignasius sebagai landasan iman generasi Z, yang dilakukan oleh katekis. Metode dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan ada lima hal dasar pengenalan Asas dan Dasar St. Ignasius yang perlu dimengerti, yaitu tujuan, sarana, sikap, lepas bebas, dan magis.

### Keywords:

Catechists;

Foundations of Faith;

Generation Z.

### ABSTRACT

*The Role of the Catechist in the Introduction to the Principles and Principles of St. Ignatius as the Foundation of Faith for Generation Z. The technology that is developing today has an impact and nfluence in all aspects of life. Talking about technology, it is very close to Generation Z. This generation is know as a generation that is confused about the purpose of life, and some of the demands faced such as flexing and consumerism, besides that they are a generation characterized by its instant culture. Spending time consuming smartphones and being engrossed in their own worl has become a habit. This statement invited the church, especially catechist, bot professionals and volunteers, to overcome the problems found in generation Z. The purpose of this writing is to provide an introduction to the principles and foundations of St. Ignasius as the foundation of the faith of generation Z, which is carried out by catechist. The method in this research uses literature review. The results showed that there are five basic things about the introduction of the principles and foundations of St. Ignasius that need to be understood, namely goals, means, attitudes, free release, and magis.*

Copyright © 2023 (Adrian Yanuar Prameswara & Teresia Noiman Derung). All Right Reserved

How to Cite : Prameswara, A. Y., & Derung, T. N. (2023). Peran Katekis dalam Pengenalan Asas dan Dasar St. Ignasius sebagai Landasan Iman Generasi Z. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(5), 175–182. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i5.1866>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pengertian katekis di masa kini, lebih sering dikenal sebagai seorang pengajar. Pengajar yang dimaksud adalah pengajar agama Katolik, dan seorang katekis merupakan awam, baik pria maupun wanita dalam gereja yang tergabung sebagai umat Kristiani. Pandangan mengenai katekis sebenarnya cukup banyak dan beragam. (A. I. K. D. Wijaya, 2019) dalam tulisannya menyimpulkan bahwa katekis adalah seorang beriman kristiani yang menanggapi panggilan Roh Kudus menjadi pewarta Injil serta mendapat tugas perutusan secara resmi dari Gereja.

Dalam buku "Petunjuk untuk Katekese", (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020) menyebutkan bahwa seorang katekis adalah saksi iman dan penjaga ingatan akan Allah, kemudian katekis ialah guru dan mistagogi yang mengantarkan ke dalam misteri Allah, serta pendamping dan pendidik bagi mereka yang dipercayakan Gereja kepadanya. Tugas seorang katekis identik denganewartakan Injil atau kabar gembira dan melakukan berbagai pelayanan pastoral kepada umat gereja. Pelayanan pastoral adalah bagian penting dari ilmu penggembalaan (Goa, 2018). Dikatakan penting karena katekis sebagai petugas pastoral Gereja, yang dimana sekaligus menjadi juru bicara jemaat Kristiani harus selaluewartakan dan memberi kesaksian tentang penghayatan iman sesuai dengan situasi yang terjadi di sekitarnya (A. I. K. D. W. Wijaya, 2019), baik dalam perkataan maupun perilaku dalam hidup sehari-hari.

Katekis itu sendiri terbagi dalam dua kategori, yaitu katekis sukarelawan dan katekis profesional. Katekis sukarelawan merupakan orang yang berada dalam wilayah atau paroki tertentu dengan dasar kerelaan hati untuk melayani dan membantu di dalam karya katekese dan karya pastoral (Tandroyatno et al., 2019) serta bekerja secara sukarela tanpa mendapat bayaran, sedangkan katekis profesional adalah seseorang yang mendapatkan pendidikan formal dalam bidang katekese atau pastoral, sehingga dapat dikatakan sebagai orang yang ahli dalam bidang tersebut. Katekis profesional menjalankan profesinya dengan menjadi Katekis di Keuskupan ataupun di Paroki, atau sebagai guru agama Katolik di berbagai jenjang pendidikan sehingga mendapat upah atau bayaran dari pihak yang menggunakan jasanya.

Katekis sukarelawan tidak selalu berasal dari lulusan lembaga tinggi yang mempunyai konsentrasi keilmuan di bidang agama katolik, namun katekis profesional pada umumnya adalah lulusan lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai konsentrasi keilmuan di bidang agama Katolik. Hal inilah merupakan perbedaan yang mendasar dari kedua kategori katekis tersebut. Namun perbedaan tersebut tidak merubah peran, status bahkan tugas panggilan terhadap Katekis. Paus Fransiskus dalam "Antiquum Ministerium" Surat Apostolik tentang pendirian pelayanan katekis menuliskan bahwa seorang katekis harus bisa menjadi saksi iman, seorang guru dan mistikus, rekan dan pendidik, yang mengajar dalam nama Gereja (Fransiskus, 2021). Hal itu berlaku untuk setiap katekis, baik sukarelawan maupun profesional. Untuk menjalankan tugas yang disampaikan Paus Fransiskus tersebut, setiap katekis juga perlu melihat dan memperhatikan situasi, kondisi, dan siapa yang di hadapinya.

Seiring berjalannya waktu, faktor lingkungan memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan manusia. Hal ini juga menjadi penyebab adanya perbedaan tingkah laku, adaptasi hingga pendekatan di setiap generasi manusia. (Nasionalita & Nugroho, 2020) dalam tulisannya menyimpulkan bahwa generasi manusia merupakan sekelompok individu yang memiliki rentang tahun kelahiran dan pengalaman yang sama. Yanuar (Putra, 2017) membagi beberapa kelompok generasi manusia yang berkembang dengan sampel mulai tahun 1950 hingga tahun 2000 an yaitu generasi baby boomers, generasi X, generasi Y (Millennial), dan generasi Z. Dengan adanya perbedaan generasi manusia tersebut, cara atau metode pendekatan yang dilakukan seorang katekis juga berbeda, oleh karena itu setiap katekis perlu memperhatikan sasaran yang dituju dengan baik sebelum melangkah lebih jauh kepada tugas dan peran yang akan dilakukan. Diluar hal itu, perkembangan zaman yang begitu pesat, juga sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia yang dimana menuntut penyesuaian diri seorang katekis dalam mengatasi berbagai persoalan yang terjadi. Contoh sederhana dari perkembangan

zaman yang dapat di lihat yaitu dengan adanya teknologi, yang dimana memudahkan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas. Inovasi baru tentang teknologi akan selalu muncul dan berkembang, bahkan (Tarihoran, 2022) menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang semakin berkembang dapat memunculkan budaya baru yaitu budaya digital.

Berkaitan dengan teknologi, maka erat sekali hubungannya dengan generasi Z, generasi ini lahir setelah generasi Y atau milenial pada kurun waktu 1995 sampai 2010. (Zis et al., 2021) menjelaskan bahwa generasi ini lahir di dunia digital dengan berbagai teknologi yang lengkap dan lebih sering menghabiskan waktu luang untuk menggunakannya. Mereka dikenal sebagai *i-generation*, yang artinya mereka lahir, tumbuh, dan terhubung dengan teknologi digital sejak lahir, serta memiliki akses yang mudah ke berbagai perangkat elektronik contohnya smartphone, tablet, dan laptop disertai fasilitas internet yang cepat dan memadai. Mereka yang terlahir pada generasi ini dapat mudah sekali mendapatkan berbagai macam informasi yang di dapatkan dari internet, media sosial, dan berita online lainnya, namun seringkali kurang bijak dalam menerima informasi, sehingga banyak hoaks cepat menyebar yang dapat menimbulkan perpecahan. Bagi generasi Z, teknologi bukan dipandang sesuatu yang asing, bahkan sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka (Fitriyani, 2018). Hal itu semua dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian individu (Adityara & Rakhman, 2019).

Berbicara seputar generasi Z, tidak hanya terbatas pada sebuah teknologi saja, melainkan juga pada kehidupan serta tidak terlepas dari permasalahan yang seringkali terjadi dan dialami pada generasi ini. Setiap orang pasti mempunyai penilaian dan pandangan yang berbeda-beda bahkan kurang lebih sama mengenai generasi Z, sebagai contoh dalam buku yang berjudul “Gen Z : Kegagalan Identitas Keagamaan” mengemukakan bahwa Gen Z ini adalah generasi yang galau, pengertian galau disini artinya galau dalam menentukan jalan hidupnya (Nisa et al., 2018). Banyak orang menilai bahwa Gen Z ini adalah generasi yang memiliki budaya instan, yang menginginkan segala sesuatu dengan cara yang cepat, termasuk pada pencapaian karir, pendidikan, mencari uang, bahkan waktu untuk menikah. Dengan kata lain, budaya instan yang menjadi ciri khas generasi Z menjadikan seseorang cenderung malas dan mereka lebih mementingkan hasil daripada sebuah proses dalam perjalanan hidupnya.

Terlepas dari itu semua, kehidupan remaja di masa ini dipenuhi dengan berbagai tuntutan, contohnya *flexing* dan konsumerisme atau perilaku konsumtif yang semakin meningkat. Budaya *flexing* ditunjukkan dengan memamerkan uang, barang bermerek, jabatan, atau lainnya yang bersangkutan dengan kekayaan untuk menyombongkan diri. Sedangkan perilaku konsumtif yang semakin meningkat ditunjukkan bahwa pada generasi Z ini dikenal lebih boros dan hasrat untuk membeli barang atau sesuatu berdasarkan keinginannya, bukan kebutuhannya. (Wulandari & Aulia, 2022) juga menjelaskan hal yang serupa berkaitan dengan perilaku konsumtif adalah aktivitas membeli barang atau sesuatu di luar kebutuhan rasional. Kedua hal tersebut muncul dilatarbelakangi dengan adanya teknologi melalui media sosial yang sangat melekat pada generasi Z ini. Maka dari itu, perkembangan teknologi seharusnya bersifat konstruktif bukan destruktif yang membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia.

Dalam penelitiannya, Siringo-ringo & Gunawan (2022) menjelaskan bahwa realitas yang terjadi saat ini yaitu banyak manusia yang tidak menyadari akan panggilan hidupnya, rendahnya wawasan akan pengetahuan iman, yang akhirnya membuat manusia jatuh dalam dosa, dan menjauhkan diri dari kehendak Allah. Terlebih pada generasi Z ini, mereka sibuk dan asik dengan dunianya sendiri, mencari hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga lupa akan tujuan dan panggilan hidupnya sebagai umat Kristen. Pernyataan diatas menjadi sebuah atensi Gereja terutama berkaitan dengan peran katekis untuk menanggapi serta menjawab situasi tersebut, hingga pada perkembangan kehidupan umat kristiani, secara khusus untuk mereka yang terlahir di generasi Z ini. Agar hidup mereka tidak kehilangan arah dan tujuan, serta dapat menghayati kehidupan sebagai proses menuju kehidupan kekal, maka mereka perlu pondasi atau dasar iman yang kuat untuk menuntun dan membimbing dalam hidupnya. Dengan

kata lain, perlu adanya benteng atau landasan iman yang kuat untuk melawan berbagai persoalan dan godaan yang terjadi, serta perlunya pembinaan yang baik di dalam keluarga, sekolah, bahkan gereja.

Dasar atau pondasi iman tersebut dibutuhkan karena akan mengingatkan kembali akan tujuan diciptakan dan untuk apa ia diciptakan. Mengingat bahwa setiap katekis harus bisa menjadi guru serta pendidik, maka dalam hal ini perlu turut ambil bagian dalam memberikan pendidikan kepada anak, terlebih kepada mereka yang terlahir di generasi Z, yaitu dengan mengenalkan Asas dan Dasar St. Ignasius. Penelitian yang dilakukan (Siringo-ringo & Gunawan, 2022) membahas mengenai asas dan dasar St. Ignasius sebagai tuntunan panggilan hidup manusia, namun pada penelitian kali ini, berfokus pada asas dan dasar St. Ignasius sebagai landasan iman anak Generasi Z yang dikenalkan oleh Katekis sebagai pelayan gereja yang berperan sebagai pembimbing dan pengajar iman.

Asas dan dasar ini merupakan salah satu bagian dalam sebuah spiritualitas rohani St. Ignasius Loyola yang didasarkan pada perjalanan hidupnya. Perlunya katekis mengenalkan asas dan dasar ini karena selaras dengan melihat situasi dan kondisi pada generasi Z ini, serta dapat menambah wawasan pengetahuan akan kayanya spiritualitas iman katolik, baik Katekis maupun umat yang dibimbing. Besar harapan agar asas dan dasar St. Ignasius ini tidak hanya dikenal, dilakukan dan dijalankan untuk generasi Z saja, melainkan untuk seluruh generasi manusia yang ada dan yang akan datang.

## Metode

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Peneliti mengumpulkan data dan informasi dari berbagai artikel ilmiah, buku referensi dan sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian, kemudian mendiskripsikan dan menguraikan serta mengembangkan teori dari data yang diperoleh.

## Hasil dan pembahasan

Asas dan dasar St. Ignasius Loyola merupakan gagasan yang dilahirkan dari sebuah perjalanan hidup-Nya yang membawa kepada suatu pertobatan dan kehidupan yang sejati (Siringo-ringo & Gunawan, 2022). Asas dan dasar inilah merupakan pintu atau gerbang awal seseorang untuk melakukan sebuah latihan rohani. Selain itu, melalui asas dan dasar ini juga dapat membantu umat Kristiani untuk semakin menyadari untuk apa tujuan ia diciptakan, serta memperkuat iman agar tetap kokoh dan tidak mudah rapuh apabila cobaan atau godaan datang.

Inti dari isi asas dan dasar St. Ignasius sendiri yaitu “Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati serta mengabdikan Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya. Ciptaan lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan. Karena itu manusia harus mempergunakannya, sejauh itu menolong untuk mencapai tujuan ia diciptakan dan melepaskan sejauh itu merintanginya. Oleh karena itu, perlunya sikap lepas bebas terhadap segala ciptaan tersebut, sejauh pilihan merdeka ada pada kita dan tidak ada larangan. Maka dari itu, kita tidak memilih kesehatan daripada sakit, kekayaan daripada kemiskinan, kehormatan daripada penghinaan, hidup panjang daripada pendek. Begitu seterusnya mengenai hal-hal lain yang kita inginkan dan yang kita pilih melulu apa yang lebih membawa ke tujuan kita diciptakan” (Wirasmoyo, 2012). Dalam buku “Latihan Rohani” St. Ignasius.

Asas dan dasar merupakan latihan pendahuluan guna memperoleh kesadaran tentang hidup di hadapan Allah (Loyola & Darminta, 1993). Penting untuk diingat bahwa Asas dan Dasar pada intinya berisikan suatu pengalaman akan Allah, pengalaman tersebut mencakup kebenaran-kebenaran Allah yang menyapa manusia dan tuntutan-tuntutan-Nya, baik kebenaran manusia maupun kebenaran Allah (Loyola & Darminta, 1993). Oleh karena itu, Asas dan dasar tersebut perlu dikenalkan kepada umat yang dimana ini menjadi tugas Gereja melalui katekis sebagai pelayan dan pengajar. Pengenalan akan asas dan dasar ini akan membawa dampak positif bagi kehidupan umat kristiani, terlebih iman dapat



bertumbuh dan kokoh. Secara khusus pada anak yang terlahir di generasi Z yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Upaya untuk melihat realitas yang terjadi pada generasi Z saat ini, mereka di kenal dengan generasi yang galau akan tujuan hidupnya, asik dengan dunia nya sendiri dengan smartphone di genggamannya, kehidupan flexing dan konsumtif serta menginginkan segala sesuatu dengan instan dalam hal apapun. Di dalam penelitiannya (Ulfa & Perdana, 2022) mengungkapkan bahwa generasi Z yang terlahir di era dimana teknologi sudah canggih, membuat gaya hidup cenderung malas melakukan aktivitas fisik yang akan berpengaruh terhadap kesehatan yang dimilikinya. Karakteristik negatif lainnya yang dimiliki generasi Z ini ditunjukkan mereka cenderung lebih mudah frustrasi, karena lebih mengandalkan emosi dalam mengambil sebuah keputusan (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021). Beberapa kasus juga terjadi bahwa banyak generasi muda yang mulai meninggalkan gereja, hal ini dipengaruhi karena tidak puas dengan agama dan malas menghadiri ibadah di gereja. Hal ini menjadi atensi gereja, bahwa gereja perlu mengenal lebih dalam akan kebutuhan generasi muda secara khusus anak pada generasi Z. Satu hal sederhana yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan wawasan pengetahuan spiritualitas katolik dengan mengenalkan asas dan dasar St. Ignasius sebagai landasan iman melalui katekis.

Hal Dasar Pengenalan Asas dan Dasar St. Ignasius kepada Generasi Z. Terdapat lima hal dasar yang perlu diketahui dalam asas dan dasar tersebut yakni tujuan, sarana, sikap, lepas bebas, dan magis. Kelima hal tersebut perlu dipahami dengan baik, agar seseorang dapat menghayati perjalanan hidupnya lebih bermakna. Membentuk dan membangun iman yang militan, memerlukan sebuah landasan yang kokoh. Berkaitan dengan asas dan dasar St. Ignasius, hal ini dapat dijadikan sebagai landasan iman yang akan menuntun segala sesuatu dalam perjalanan hidup.

Pertama, “tujuan.” Melihat pernyataan di atas bahwa generasi Z adalah generasi yang galau akan tujuan hidupnya, hal ini perlu menjadi perhatian bersama secara khusus bagi katekis sebagai pengajar dan pembimbing iman untuk membantu arah dan tujuan hidup mereka kedepan, karena masa depan gereja dan bangsa ini terletak di tangan generasi muda. Di tengah kegalauan mereka dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya, di masa ini mereka juga berada dalam situasi yang dinamakan krisis identitas. Krisis identitas bisa diartikan sebagai orang yang mengalami krisis jati diri, dan krisis identitas ini adalah masa dimana seorang individu berada pada tahap perkembangan remaja, yang dimana tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas dirinya (Huriati & Hidayah, 2016). Sesuai dengan hal dasar pertama dalam asas dan dasar St. Ignatius yaitu tujuan, artinya generasi Z ini perlu memahami untuk apa dirinya diciptakan.

Seorang katekis perlu menyadarkan bahwa mereka terlahir dan dilahirkan di dunia ini untuk sebuah tujuan yang mulia yaitu untuk memuji, menghormati, dan mengabdikan kepada Allah. Tidak ada tujuan lain yang lebih penting dari tujuan tersebut. Dalam tulisannya, (Prasetya et al., 2015) menegaskan bahwa memuji, menghormati, dan mengabdikan kepada Allah adalah kewajiban setiap makhluk. Dengan memahami tujuan tersebut, sudah cukup jelas untuk apa manusia diciptakan dan menjadikan sebuah peringatan awal seseorang dalam berbuat sesuatu agar semuanya terarah dan tertuju kepada Allah sang pencipta. Tujuan tersebut berguna juga dalam tahap proses pencarian jati diri, guna menyelaraskan antara kehendak pribadi dengan kehendak Allah.

Kedua, “sarana.” Seluruh ciptaan di bumi diciptakan bagi manusia untuk membantu dalam mengejar tujuan ia diciptakan. Artinya, ciptaan tersebut merupakan sarana yang diperlukan dalam kehidupan, sejauh sarana itu dapat membantu manusia untuk mengejar dan mencapai tujuan ia diciptakan yaitu untuk memuji, mengabdikan, dan menghormati Allah. Sarana yang dimaksud juga mencakup semua manusia, makhluk, peristiwa hidup, dan perkembangan dunia serta segala hal yang mewarnai kehidupan manusia (Prasetya et al., 2015). Generasi Z saat ini, sekali lagi perlu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di permukaan bumi hanyalah sebuah sarana untuk membantu mengejar tujuan tersebut. Oleh karena itu, katekis sebagai pembimbing dan pengajar yang diberi tanggungjawab gereja untuk menuntun umatnya, terlebih bagi anak generasi Z perlu disadarkan dan perlunya

kebijaksanaan dalam menggunakan semua sarana yang ada. Contoh sederhana yang dapat dilihat yaitu anak zaman sekarang cenderung lebih mementingkan merk *smartphone* yang berkualitas dan mahal daripada fungsi *smartphone* itu sendiri.

Hal yang ditinjau dari segi fungsi, *smartphone* memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai alat komunikasi, hanya merk yang membedakan. Realitas yang terjadi bila anak dihadapkan dengan dua pilihan antara *smartphone Apple* dan *Samsung* akan lebih memilih *smartphone* bermerek *Apple* daripada *Samsung*. Dimana *smartphone* yang bermerek *Apple* harganya yang cukup mahal dan memiliki banyak kelebihan serta kecanggihan tersendiri ketimbang *smartphone* bermerek *Samsung*, padahal keduanya memiliki fungsi yang sama. Penelitian yang berkaitan dengan keputusan pembelian *Smartphone* pada Generasi Z juga dilakukan oleh (Farhas, 2021) di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau menyimpulkan bahwa anak generasi Z lebih mengutamakan pencarian merk yang paling sesuai meliputi ketertarikan pada merk, hal itulah yang paling mereka utamakan. Melihat realitas tersebut, seorang katekis perlu menjadi pembimbing dan pengingat yang setia kepada anak pada generasi Z akan pentingnya bijak dalam memilih dan menggunakan semua sarana yang ada. Utamakan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhan bukan hanya keinginan yang tidak terbatas sehingga malah menghambat bahkan menjauhkan diri untuk mencapai tujuan.

Ketiga, “sikap”. Sikap yang dimaksud ialah sikap untuk menolak dan meninggalkan segala hal yang merintangai seseorang untuk mencapai tujuan. Diibaratkan untuk membangun sebuah benteng kerajaan yang kokoh, maka diperlukan pondasi yang kuat. Hal demikian serupa untuk membangun dan membentuk iman yang kokoh, diperlukan landasan iman yang kuat pula. Membangun iman yang kuat dapat dilakukan dengan hal-hal yang sederhana, tidak melulu dengan melakukan sesuatu yang besar, asalkan dilakukan dengan konsisten dan percaya diri serta yakin rahmat Allah bekerja di dalam hidup. Contoh perbuatan sederhana yang dapat dilakukan untuk anak generasi Z saat ini yaitu, menolak untuk bermain game dan menggunakan waktu yang ada untuk membaca bacaan rohani, menolak bermain dengan teman dan pergi mengikuti ibadah di gereja, meninggalkan kebiasaan konsumtif yang tidak ada habis-habisnya dengan berbagi sedekah kepada mereka yang membutuhkan, mengurangi jam penggunaan *smartphone* dengan meluangkan waktu untuk diri sendiri dan berdoa kepada Tuhan, meninggalkan kebiasaan membicarakan orang lain dengan memeriksa diri, dan lain-lain. Perbuatan tersebut harus mulai disadari dan dilakukan secara konsisten, agar terbentuk iman yang sejati. Perihal sikap ini perlu ditegaskan kembali agar seseorang tidak terlalu asik dengan dunianya sendiri dan mencari kesenangan yang bersifat duniawi, terlebih agar tidak terjebak di dalam zona nyaman yang bisa menjadi lingkaran setan di dalam hidup. Sadar atau tidak sadar, orang yang terjebak di dalam zona nyaman dapat membuat dirinya tidak berkembang. Maka dari itu setiap manusia perlu tau sikap apa yang dapat dilakukan, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk dalam segala hal.

Keempat, “lepas bebas”. St. Ignasius mengingatkan bahwa manusia perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap semua sarana yang ada di bumi, dalam artian gerak hati dan kehendak bebas manusia tidak lebih condong ke sarana yang satu daripada ke sarana yang lain, atau lebih ke keadaan yang satu daripada keadaan yang lain. Sikap lepas bebas inilah yang akan lebih membawa seseorang ke tujuan manusia diciptakan. Lepas bebas disini juga dapat diartikan sebagai manusia yang merdeka, tidak terikat dan lekat terhadap semua sarana yang ada atau kecenderungan untuk terlalu bergantung pada sesuatu demi kepentingan dirinya sendiri, serta bijak dalam mengambil segala keputusan. Pengertian lepas bebas ini perlu dipahami dengan baik, karena sikap lepas bebas bukanlah tujuan untuk dirinya sendiri, tetapi agar dapat mencapai sikap yang seimbang dalam kehidupan.

Dalam mencapai sikap lepas bebas ini, manusia perlu melihat hakikat dan tujuannya diciptakan, karena mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, bukan antara manusia dengan barang-barang (Indarjo, 2011). Generasi Z perlu memahami lepas bebas ini bukan dalam artian membatasi untuk melakukan sesuatu, melainkan kebijaksanaan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Hal sederhana yang dapat dilakukan bagi generasi Z yaitu tidak bergantung kepada *smartphone* yang

dimana sudah menjadi bagian dalam kehidupannya. Smartphone memang penting, namun kehidupan manusia tidak selalu tentang smartphone. Perihal lepas bebas ini tidak hanya pada penggunaan smartphone saja, melainkan segala sarana yang ada dan mencakup aspek kehidupan yang ada pada generasi Z.

Kelima, “magis”. Dalam bahasa latin, magis ini memiliki arti lebih banyak atau lebih besar. Magis ini selaras dengan motto yang dimiliki Yesuit yaitu *Ad Majorem Dei Gloriam* yang artinya untuk kemuliaan Tuhan yang lebih besar. Motto tersebut dapat dipahami secara konseptual bahwa setiap tindakan dan segala aktivitas manusia harus dipersembahkan demi kemuliaan Allah (Utomo, 2019). Magis merupakan gagasan yang dimiliki oleh Yesuit dalam melakukan segala sesuatu hanya untuk Kristus. Semboyan tersebut merupakan pernyataan aspirasi dan inspirasi bagi seluruh umat kristen. Kata magis, digunakan untuk mengajak seluruh umat untuk berefleksi dan bertanya kepada dirinya sendiri, ”apa yang sudah, sedang, dan akan aku lakukan untuk Kristus?”. Dalam hal dasar kelima asas dan dasar St. Ignasius ini, generasi Z perlu menyadari bahwa segala pekerjaan, perbuatan, keputusan, dan lainnya hanya tertuju untuk kemuliaan Allah, bukan atas keinginan sendiri.

## Simpulan

Katekis memiliki peran dan tanggungjawab yang tidak mudah dalam membantu perkembangan hidup rohani umat. Katekis juga turut ambil bagian dalam tugas hierarki gereja untuk mengembalikan umatnya. Dalam perjalanan tugasnya menjadi seorang katekis, maka perlu untuk memperhatikan siapa yang dihadapinya dalam anggota gereja, secara khusus bagi mereka yang terlahir pada generasi Z. Seorang katekis perlu sekali mengenal kebutuhan dan memahami lebih dalam tentang segala hal terkait generasi Z, karena akan membantu dalam proses menumbuh kembangkan iman seseorang dengan tepat dan baik. Generasi Z, dikenal dengan kehidupannya yang serba instan, cenderung malas, dan kedekatannya dengan teknologi yang sudah menjadi bagian di dalam hidupnya, serta mereka sering menghabiskan waktu luangnya untuk mencari hal-hal yang bersifat duniawi. Pernyataan tersebut menjadi atensi gereja terutama bagi katekis dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya untuk memberikan solusi yang baik dari permasalahan yang ada pada generasi Z. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan mengenalkan asas dan dasar St. Ignasius sebagai landasan iman generasi Z. Asas dan dasar ini memberikan sebuah inspirasi dan pelajaran baru bagi mereka generasi Z untuk melakukan segala sesuatu di dalam hidupnya. Terdapat lima hal dasar yang dapat dipahami secara sederhana untuk mengenal asas dan dasar St. Ignasius, yaitu tujuan, sarana, sikap, lepas bebas, dan magis. Pada akhirnya, dari seluruh isi asas dan dasar tersebut, mengajak generasi Z untuk sadar bahwa segala sesuatu hanya tertuju untuk kemuliaan Tuhan yang lebih besar, bukan untuk kepentingan pribadi. *Ad Majorem Dei Gloriam*.

## Referensi

- Adityara, S., & Rakhman, R. T. (2019). Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019, Surabaya, Indonesia, September 2019, September*, 401–406.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). Petunjuk Untuk Katekese - *Direttorio per la Catechesi*. In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia* (Issue 128).
- Farhas, R. J. (2021). Analisis Keputusan Pembelian Smartphone pada Gen-Z. *Journal of Engineering Science and Technology Management*, 1(2), 2828–7886. <https://jes-tm.org/>
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Knappptma*, 7(Maret), 307–314. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>
- Fransiskus. (2021). Antiquum Ministerium (Pendirian Pelayanan Katekis). In *Seri Dokumen Gerejawi Dokpen KWI*.

- Goa, L. (2018). Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3, 107–125.
- Huriati, & Hidayah, N. (2016). Krisis Identitas Diri pada Remaja. *Sulesana*, 10(1), 49–62. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1851>
- Indarjo, M. (2011). *Lepas Bebas Terhadap Sarana*. Sesawi. <https://www.sesawi.net/lepas-bebas-terhadap-sarana/>
- Loyola, I., & Darminta, J. (1993). *Latihan Rohani*. PT Kanisius.
- Lumban Gaol, R., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3075>
- Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Lubis, D. A., Mubarak, M. Z., Agung, S., Narhetali, E., Rohayati, T., Maulana, D., Saputra, R. E., Utomo, A. P., Ruswandi, B., & Putra, D. K. (2018). *Gen Z : Kegagalan Identitas Keagamaan* (I. Ropi & D. Syafruddin (eds.)).
- Prasetya, Y. A. W., Khas, D. C., & Pendidikan, L. (2015). *Mengenal Sarana dan Tujuan : Praksis Azas dan Dasar dalam Latihan Rohani 1*. 17(02), 41–54.
- Putra, Y. S. (2017). Teori Perbedaan Generasi. *Portal Jurnal Elektronik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ama Salatigas, 1952*, 123–134.
- Siringo-ringo, Y., & Gunawan, L. A. . (2022). Asas Dan Dasar Menurut Santo Ignatius Loyola Sebagai Tuntunan Panggilan Hidup Manusia Demi Kemuliaan Allah yang Lebih Besar. *Rajawali*, 19(2), 51–60.
- Tandroyatno, Adinuhgra, S., & W, P. M. E. (2019). Peran Katekis Dalam Kaderisasi Pemimpin Ibadat Sabda Hari Minggu di Stasi Santa Theresia Talekoi Paroki Santo Paulus Buntok. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(2).
- Tarihoran, E. (2022). Katekese Kaum Muda Berbasis Internet: Membangun Interaksi dalam Perjumpaan dengan Sesama di Era Digital. *Dunia Digital Dan Generasi Milenial: Membangun Kembali Interaksi Dengan Sesama Dan Gereja*, 37–43. <http://conference.um.ac.id/index.php/SNRK/issue/view/111>
- Ulfa, Z. D., & Perdana, J. A. (2022). Program Zitasi Generasi Z Melalui Aplikasi Fatsecret Pada Siswa Smk Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Dharma Pendidikan Dan Keolahragaan*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.33369/dharmapendidikan.v2i1.21643>
- Utomo, B. S. (2019). Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam : Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(2), 1–12.
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Wijaya, A. I. K. D. W. (2019). Katekis Dalam Perutusan Gereja di Tengah Tuntutan Profesional. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 3–16.
- Wirasmoyo, A. B. (2012). *Asas dan Dasar Latihan Rohani St. Ignatius Loyola*. Blogger. <http://semutmobal.blogspot.com/2012/06/asas-dan-dasar.html>
- Wulandari, D., & Aulia, P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif belanja online pada generasi Z di Kota Padang Prima Aulia. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(4), 178–186.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>